

**RESPON MAHASISWA TERKAIT FENOMENA PERTIKAIAN ANTAR  
MAHASISWA  
( Studi Kasus pada Mahasiswa Manajemen Unitri Angkatan 2020 )**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen  
MANAJEMEN**



**OLEH :  
ROFINA VORTA NIRMALA  
NIM 2020120120**

**UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi  
FAKULTAS EKONOMI  
MALANG  
2024**

## **RESPON MAHASISWA TERKAIT FENOMENA PERTIKAIAN ANTAR MAHASISWA**

( Studi Kasus pada Mahasiswa Manajemen Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Angkatan 2020 )

Rofina vorta Nirmala<sup>1</sup>, Anung Prasetyo<sup>2</sup>, Fendiyatmi Kusufa<sup>3</sup>  
Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Unetri<sup>1</sup>, Dosen Pembimbing<sup>2</sup>, Dosen pembimbing<sup>3</sup>

**Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang 2023**

**Email: [rofinanirmala593@gmail.com](mailto:rofinanirmala593@gmail.com)**

### **RINGKASAN**

Riset ini mempunyai tujuan guna mengetahui faktor atau motif utama terjadinya fenomena pertikaian yang menyebabkan Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang sampai Tewas ( Meninggal ). Penelitian ini merupakan studi kasus yang menggunakan metodologi kualitatif dan metode pengumpulan data sebagai berikut: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Setelah diolah, data disajikan secara deskriptif yang memungkinkan penelitian dapat diuraikan secara keseluruhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permasalahan kecil seperti mabuk-mabukan dan kesedihan saat perayaan wisuda, miskomunikasi, dan permasalahan kecil lainnya menjadi akar penyebab konflik antara kelompok pelajar Sumba dan Atambua, serta kelompok lain tidak menerima kalau saat acara berlangsung memutuskan untuk pulang duluan. Puncak realitas konflik berkepanjangan berdampak Terhadap salah satu kelompok Mahasiswa asal Sumba meninggal dunia akibat pengkroyokan atau pertikaian sampai meninggal. Kedua pihak yang terlibat perselisihan dipertemukan dalam upaya penyelesaiannya melalui cara-cara institusional.

Insiden kekerasan, perkelahian, atau pertengkaran yang terjadi di kalangan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia belakangan ini telah menarik perhatian masyarakat umum. Peristiwa kekerasan, perkelahian, atau pertengkaran antar siswa ini jelas bertentangan dengan tujuan pembinaan sekolah yang bermoral dan berkarakter. Ada dua jenis variabel yang menjadi penyebab terjadinya perkelahian siswa: eksternal dan internal. Unsur internal tersebut muncul dari dalam diri individu siswa, sedangkan pengaruh eksternal—seperti yang berasal dari teman, keluarga, atau tempat tinggal—berasal dari luar diri seseorang.

**Kata kunci : Fenomena, Pertikaian , Realitas konflik**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kampus merupakan suatu lingkungan yang eksklusif bagi civitas akademiknya, disebut juga komunitas luas. Disebut demikian karena penghuni kampus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler akademik. Salah satu lokasi terjadinya pendidikan adalah di kampus. Kehidupan mahasiswa sebagai agen perubahan sangat erat kaitannya dengan lingkungan kampus. Setelah mendaftar Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa dapat melanjutkan pendidikannya di kampus. Oleh karena itu, wajar jika mahasiswa memandang kampus sebagai tempat menyimpan harapan, keinginan, dan masa depan, sehingga menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa Indonesia. Kampus dan institusi seringkali mempunyai tiga tujuan utama yang terhubung dengan Tridharma. Yang pertama adalah sebagai tempat penelitian dan pendidikan; yang kedua adalah mendidik; dan yang ketiga sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat. Ketiga gagasan ini berfungsi sebagai representasi universal dari hasil ideal yang dicita-citakan oleh sebuah universitas.

Sesuai dengan tiga peran utama yang dijelaskan di atas dalam Tridharma Perguruan Tinggi, mahasiswa tidak hanya menghadiri perkuliahan, ujian, dan acara sosial di kampus, tetapi mereka juga menggunakannya sebagai wadah untuk pengembangan keterampilan dan penanaman nilai, itulah sebabnya ruang perkuliahan dan kampus lainnya peristiwa yang diharapkan. Pembelajar yang terlahir akan memiliki kreativitas, pemikiran kritis, dan tanggung jawab. Selanjutnya, dalam kerangka hukum nasional, Tawuran adalah suatu pertengkaran atau perbuatan kekerasan yang dilakukan oleh suatu kelompok komunal atau sekelompok orang. Masyarakat Indonesia sepertinya sudah tidak asing lagi dengan kata tawuran. Tawuran seringkali dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat diterima. Sejak geng terbentuk, frekuensi perkelahian antara

pelajar dan remaja semakin meningkat. Mereka tidak lagi percaya bahwa perkelahian yang memakan korban jiwa adalah hal yang sangat menjijikkan dan berpotensi mengganggu keharmonisan sosial. Sebaliknya, jika gengnya menimbulkan ketakutan di masyarakat, mereka akan bangga. Seorang siswa yang terpelajar tidak boleh melakukan perilaku tercela seperti itu. Biasanya, isu-isu kecil menjadi katalisator permusuhan antar sekolah atau organisasi. Faktanya, remaja yang emosinya tidak stabil mendapati bahwa tanggapan mereka bermasalah. Masalah-masalah kecil ini mungkin bermanifestasi sebagai mabuk-mabukan atau saling mengejek. Pemicu lainnya biasanya adalah keinginan untuk membalas dendam dan rasa pengkhianatan yang kuat terhadap mahasiswa, yang akan mengambil tindakan balasan atas perilaku apa pun di kampus yang dianggap merugikan atau mencemarkan nama baik mahasiswa. Faktanya, penyelidikan lebih lanjut mengungkapkan bahwa masalah pribadi merupakan faktor utama penyebab depresi, mengingat tantangan kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia. Akhirnya, ketegangan mereka menjadi tidak terkendali dan terwujud dalam perkelahian. Konflik dan luka berat pada siswa akibat penikaman siswa lain; kerusakan parah pada mobil dan jendela bangunan atau rumah yang terkena batu; trauma terhadap pelajar dan masyarakat yang menjadi korban; kerugian mental bagi generasi muda; dan merosotnya standar pendidikan Indonesia merupakan salah satu dampak tawuran pelajar. Yang paling penting adalah mencari cara terbaik untuk menyelesaikan masalah ini. Dalam penanganan peristiwa tawuran pelajar, seluruh lapisan masyarakat perlu dilibatkan. Ini termasuk orang tua, instruktur, administrator, sekolah, pemerintah, dan aparat penegak hukum yang menangani para pelanggar. Bukan tidak mungkin tawuran mahasiswa terjadi di kampus-kampus di Malang, meski tidak sesering dan seramai yang terjadi di kota-kota lain seperti Jakarta. Konflik atau tawuran antar pelajar di Kota Malang

Sangat memprihatinkan bahwa (Universitas Tribhuwana Tungadewi) tidak mewakili mahasiswa secara umum secara akurat. Diharapkan bahwa siswa, sebagai anggota masyarakat dan kontributor pembangunan generasi berikutnya, akan melanjutkan implementasi dan mengambil peran

kepemimpinan dalam pembangunan berkelanjutan. Siswa, orang tua, pengajar, dan kalangan sosial lainnya semuanya mempunyai kewajiban bersama untuk mempersiapkan mereka dalam menjalankan pertumbuhan. Lingkungan universitas atau kampus juga berdampak pada mahasiswa, karena membentuk potensi pertumbuhan dan optimalisasi mereka sesuai dengan standar masyarakat. Menurut penelitian psikologi, orang perlu bersosialisasi agar dapat dihargai oleh orang lain (Maslow, 1943). Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Meskipun ada bahaya yang melekat pada sifat manusia, ada juga permasalahan lain yang muncul dalam kelompok, seperti pembentukan, perumusan norma, konflik, dan dinamika pengambilan keputusan yang rumit (Forsyth, 2010). Investigasi konflik masih merupakan topik yang menarik. Konflik diyakini sebagai suatu keadaan yang berujung pada rusaknya hubungan sosial bahkan struktur sosial masyarakat. Konflik dianggap sebagai hal yang sangat menakutkan, meski belum tentu berdampak buruk, terutama jika konflik melibatkan kekuasaan atau dua kelompok yang harus saling berhadapan (Alfinuha, Rohyatin, & Nuqul, 2017). Kecenderungan salah satu pihak untuk percaya bahwa dirinyalah yang paling cocok untuk memprioritaskan kepentingannya dapat menimbulkan konflik (Kolb, 1992). melahirkan ulama yang profesional, intelektual, dan sosial. Siswa memiliki tanggung jawab sosial dan pribadi dalam situasi ini. Tugasnya sebagai siswa untuk berprestasi di kelas dan memaksimalkan potensinya melalui pembelajaran terkait dengan rasa tanggung jawab pribadinya. Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial berupa penyesuaian diri dengan lingkungan baru, siswa harus mampu menerapkan apa yang dipelajarinya dalam proses pendidikan ini pada sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Siswa adalah individu yang berpengetahuan. Mahasiswa diinstruksikan di kampus untuk menjalani kehidupan yang menghargai perkembangan emosional dan intelektual setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan. Siswa, yang dipandang sebagai individu yang matang secara intelektual, diharapkan mampu bertindak sebagai agen perubahan,

menciptakan lingkungan yang damai dan tidak menimbulkan konflik, bukan lingkungan yang bermusuhan. Manusia berada pada tahap peralihan antara masa remaja akhir dan masa dewasa awal dalam hal perkembangan. Selama tahap perkembangan ini, siswa memiliki kemampuan kognitif untuk berpikir kritis dan analitis, serta berpikir logis dan kreatif (Santrock, 2012). Mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial dan calon pemimpin masa depan dengan kemampuan pertumbuhan dan pengaruh lingkungan pendidikan kampus. Meskipun demikian, tidak mungkin mengecualikan siswa dari konflik dalam organisasi dan lingkungan sosial lainnya (Mardianto dkk., 2000).

Banyak pelajar dan mahasiswa dari berbagai tempat berkumpul di Kota Malang. Di banyak wilayah di Indonesia, hal ini juga menjadi alasan tingginya tingkat keterlibatan antar siswa. Kontak semacam ini dapat terjadi dalam interaksi sehari-hari di luar kampus maupun di kampus pada platform pendidikan. Mahasiswa asal Indonesia Timur ini merupakan salah satu dari sekian banyak mahasiswa pendatang di Malang yang tersebar di beberapa kampus. Selain belajar, mahasiswa asal Indonesia Timur berkunjung ke Malang untuk berbaur dan bertukar adat istiadat dari daerah asalnya. Alih-alih mahasiswa migran asal Indonesia Timur berinteraksi dengan warga Malang, justru terjadi pertukaran antar mahasiswa migran asal Indonesia Timur dari berbagai daerah. Selain itu, interaksi antar pelajar tidak selalu harmonis dan penuh dengan intelektualitas seperti pelajar. Ada beberapa kejadian ketika perbedaan kepribadian dan latar belakang etnis menimbulkan konflik antar siswa. Meskipun masalah pribadi sering kali menjadi akar masalah ini, bukan hal yang aneh jika pada akhirnya terjadi keterlibatan yang lebih luas—termasuk siswa lain dari berbagai tempat. Gesekan yang sering kali meningkat dan melibatkan pertengkaran yang disertai kekerasan terkadang bisa jadi merupakan akibat dari perselisihan pribadi yang meluas dan menjadi masalah kolektif. Hal ini dapat menimbulkan bias bahwa kelompok tertentu—yang biasanya memiliki identitas dan tempat asal yang sama—melakukan kekerasan dan ternoda di mata masyarakat. Yang lebih buruk lagi,

ada kalanya perselisihan ini tidak berhenti dan kemudian berpindah ke kelompok siswa yang lebih muda yang pada awalnya tidak terlibat.

Ada konfrontasi mahasiswa lain di luar Malang; Pada bulan Maret 2015, ratusan pelajar Sumba dikabarkan telah dipulangkan ke kampung halamannya sebagai upaya meredakan ketegangan. Setelah diserang oleh mahasiswa NTT lainnya pada bulan November 2015, salah satu mahasiswa tersebut meninggal dunia. Berbagai pihak juga berupaya menyelesaikan perselisihan di kalangan mahasiswa; Pemkot Malang dan Gubernur NTT bahkan sempat menghadiri audiensi. Terjadinya konflik ini tidak mungkin bisa dipisahkan dari interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik antar individu maupun antar kelompok. Menurut Alo Liliweri (2005:256), ada peluang terjadinya konflik jika terjadi kontak antar manusia. Ada kemungkinan konflik yang lebih tinggi jika orang-orang semakin dekat berinteraksi satu sama lain. Kontak ini lebih mungkin terjadi ketika siswa dari latar belakang berbeda tinggal dan belajar di lokasi yang sama. Karena kepentingan dan latar belakang mereka berbeda, maka peluang terjadinya konflik juga lebih besar. Selain itu, adanya unsur-unsur seperti persaingan atau status antar kelompok dapat memperparah interaksi tersebut dan menimbulkan berbagai perselisihan di antara mereka. Peristiwa yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa hanya mengandalkan penegakan hukum pidana saja tidaklah cukup. Namun, mengidentifikasi alasan di balik kejahatan mungkin akan sangat terbantu dengan mengambil sudut pandang kriminal. Untuk menemukan solusi yang tepat untuk pencegahan kejahatan (penyelesaian dan pemberantasan), penyebab kejahatan diperiksa. Hal ini disebabkan meningkatnya angka kriminalitas nampaknya disebabkan oleh kemajuan masyarakat yang semakin kontemporer serta penerapan hukum yang tidak memperhatikan aspek fisiologisnya sehingga menimbulkan kesenjangan dan kesenjangan. atas ketidakadilan yang ada di masyarakat.

Fenomena perselisihan yang terjadi di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang tepatnya Minggu malam (25/6/2023) menjadi bukti yang cukup bahwa hal seperti itu tidak boleh ada di kampus. Ada pula kronologi

kematian mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi. Hal ini mengakibatkan terjadinya operasi penyisiran di Karangploso dan Tlogomas Malang setelah berakhir gejolak di Tlogomas Malang. Korban, Kristanuel, pelajar asal Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur (NTT), menerima undangan pesta wisuda salah satu seniornya, sehingga memicu pertengkaran sengit. Sebuah kafe yang terletak di Tegalgondo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, menyediakan beragam minuman beralkohol (Miras) sepanjang perayaan tersebut. Disebutkan, korban memilih meninggalkan pesta lebih awal sehingga membuat beberapa tamu bingung dan kesal. Akibatnya KM dikabarkan dipukuli hingga tewas. Korban berinisial KM dikabarkan meninggal dunia pada pukul 01.30. Pada 26 Juni 2023, gejolak kembali melanda Tlogomas akibat penyidikan pihak yang bertanggung jawab atas penyerangan atau pertengkaran dengan mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. Banyak orang yang terkejut ketika sekelompok orang melarikan diri dan berteriak, dan lalu lintas di daerah tersebut padat. Pembunuhan pemukulan terhadap Krisnael Nuel, 23 tahun, seorang mahasiswa di Unitri, diyakini terkait dengan protes yang meluas ini. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan praktik penyelesaian konflik selama pesta daripada melihatnya sebagai kejadian yang tidak biasa. Hal itulah yang awalnya menarik minat saya dan menginspirasi saya untuk mempelajari lebih lanjut dan mempertimbangkan pernyataan ”Respon Mahasiswa Terkait Fenomena Pertikaian Antar Mahasiswa ‘’ (Studi kasus pada Mahasiswa Manajemen Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Angkatan 2020 ) .

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penekanan penelitian menurut Moleong (2014:97) adalah informasi penting yang diperoleh dari pengalaman peneliti atau dari pemeriksaan literatur ilmiah. Respon siswa terhadap fenomena perselisihan antar teman sekelas menjadi pokok bahasan penelitian ini. Mahasiswa manajemen

angkatan 2020 menjadi subjek penelitian ini berdasarkan riwayat permasalahan. (Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Angkatan 2020).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan yang dilatar belakangi sehingga riset ini mengangkat permasalahan ialah :

1. Apa faktor/motif utama yang menyebabkan Mahasiswa Unitri tewas akibat pertikaian ?
2. Apa upaya Civitas Akademik dalam Menangani pertikaian Mahasiswa Unitri Malang?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari perumusan permasalahan yang ada, sehingga tujuannya yang ingin tercapai pada riset ialah :

1. Untuk mengetahui faktor/motif utama yang menyebabkan Mahasiswa Unitri melakukan pertikaian sampai tewas
2. Untuk mengetahui upaya Birokrasi dalam menangani Konflik Pertikaian antar Mahasiswa

### **1.5 Paradigma Penelitian**

Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai pola atau model bagaimana suatu struktur (komponen dan interaksinya) atau subset komponen berperilaku (behavior) dalam konteks atau dimensi temporal yang unik. Meleong (2012) menjelaskan paradigma penelitian kualitatif sebagai paradigma konstruktivis yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah "paradigma penelitian kualitatif" biasanya mengacu pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, komparatif, dan berfokus pada makna. Metode pengumpulan data pada jenis penelitian ini meliputi analisis dokumen dan observasi. Menurut pandangan dunia ini, realitas adalah sesuatu yang diciptakan atau dibentuk oleh manusia. Menurut pandangan dunia konstruksionis, realitas sosial diciptakan melalui konstruksi dan bukannya ada

secara alami. Dengan demikian, paradigma konstruksi memfokuskan analisis pada identifikasi proses dan metode yang digunakan untuk membangun peristiwa dan realitas. Paradigma konstruksionis ini sering disebut sebagai paradigma penciptaan dan pertukaran makna dalam kajian komunikasi. Seringkali hal ini bertentangan dengan paradigma positivis, yang juga dikenal sebagai paradigma transmisi.

Tujuan penelitian menggunakan penelitian kualitatif, karena peneliti ingin mengetahui Respon Mahasiswa Terkait Fenomena Pertikaian Antar Mahasiswa.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat penelitian yaitu sebagai berikut :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Harapannya riset berikut bisa menambahkan pengetahuan, pengalaman dan wawasan di bidang penelitian dan pemahaman mengenai tema yang menjadi fokus penelitian sekaligus sebagai pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

#### **b. Manfaat Akademis**

Menambah pemahaman mengenai Respon Mahasiswa Terkait Fenomena Pertikaian Antar Mahasiswa dan menambah pengetahuan tentang Fenomena yang terjadi

#### **c. Manfaat Praktis**

Harapannya bisa jadi bahan referensi baru yang nantinya bisa membantu bagi peneliti lain dalam konteks yang sama mengenai Respon Mahasiswa Terkait Fenomena Pertikaian Antar Mahasiswa .

### **1.7 Ruang Lingkup**

Lokasi penelitian ini berlokasi di Kampus Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi, variabel, peristiwa, fakta, dan fenomena yang terjadi sepanjang proses penelitian dalam

wujud nyata dan autentik. Tempat dan fenomena menjadi variabel penelitiannya. Siswa dijadikan sebagai subjek penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alisahab09-fisip.web.unair.ac.id/artikel\_detail-41909-Umur-Analisis-KulturalPolitik- Kekerasan-Mahasiswa-di-Kota-Makassar.html (diakses pada jam 17.35 tanggal 21 Maret 2014).
- Abigail, Amos.(2015, Juni 24).”Tawuran Antar Pelajar, Sebab dan Solusinya”. Diakses dari [http://m.kompasiana.com/amos\\_abigail/tawuran-antar-pelajar-sebab-dan-solusinya\\_552be02e6ea8348f498b4578](http://m.kompasiana.com/amos_abigail/tawuran-antar-pelajar-sebab-dan-solusinya_552be02e6ea8348f498b4578), 24 Juni 2015.
- Amelia, R. (2015). TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP TAWURAN ANTAR SEKOLAH YANG DI LAKUKAN OLEH PELAJAR DI KOTA PALOPO (Studi Tahun 2012-2014). Makassar: Departemen Hukum Pidana, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin
- Anwar, Z. (2015). Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aji,W. 2013. Kasus tawuran pelajar terus meningkat tahun ini. Artikel.<http://tribunnews.com> [18 Maret 2014].
- Anggriawan,S. Pembunuhan Klaten:pembunuhan pelajar klaten tusuk korban demi tunjukkan setia kawan. Artikel.<http://solopos.com> [10 Desember 2014].
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK'B'Jakarta. Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan, 3(1), halaman 1-11. <http://journal.unair.ac.id/JPPP@hubungan-antara-kecerdasan-emosi-dengan-perilaku-tawuran-pada-remaja-laki-laki-yang-pernah-terlibat-tawuran-di-smk--b--jakarta-article-7105-media-53-category-10.html>. (diakses 5 mei 2022).
- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.1192/bjp.112.483.211-a>

- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora (Pertama)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dianlestari, M. P. (2015). *UPAYA MENGATASI KENAKALAN REMAJA: Tawuran Di SMA 4 Kabupaten Tangerang*. Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
- Fatgehipon, A. H. (n.d.). *Konflik Sosial (Tawuran) Antar Kelompok Pelajar di SMP 281 Jakarta*. 2017.
- Firmansyah, M. J. (2018). *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*. Jakarta: TEMPO.CO.
- Hutagalung, Vivin Christine. 2012. *Hubungan antara Social Identity dengan Perceived Entitativity pada Mahasiswa Fakultas Teknik USU Pelaku Tawuran*. Artikel.
- Moleong, L. J. (2017) *Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2010). *Mengusai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Setyawan, D. (2014). *Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan*. Jakarta: KPAI.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarlin, Rahayu. 2013. *Perilaku Konformitas Pada Remaja Yang berada Di Lingkungan Peminum Alkohol*. Jurnal Perempuan. Tersedia dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3494/3.psiko-rahayu.pdf>. Diunduh 8 September 2014.
- Sutrisno, M. E. (2018). *Upaya Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Tawuran Antar Pelajar (Study Kasus Hukum Kota Bandar Lampung)*.
- Siswanto, I. (2017). *Awas Bahaya Tawuran Kenali dan Hindari Perbuatan Jahatnya*. Depok: Mediatama.
- Situmorang, M. (2017). *Pelaksanaan Putusan Arbitrase Nasional di Indonesia*. De Jure, 17(4). 73 Sudarilah. (2014). *Peran Pendidikan dan Pengajaran Moral Bagi Peserta Didik Dalam Rangka Mengatasi Tawuran*. Jurnal Ilmiah WIDYA, 2(1).

- Usulan Mendikbud Pelajar Tawuran dipenjarakan. Available : <http://kampus.okezone.com/read/2012/10/01/373/697663/mendikbud-pelaku-tawuran-harus-dipenjarakan> diunduh 08 Maret 2014.
- Wahyuni, S. 2012 Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku. Available <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22923/4/Chapter%20II.pdf> diunduh 07 Juni 2014.
- Widiasworo, E. (2018). Mahir Penelitian Pendidikan Modern. Yogyakarta: Araska.
- Yulestrani. (2016). Perkelahian Antar Pelajar di SMAN 2 Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jom Fisip*, 3(1).